

Budaya Manugal Sebagai Suatu Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Desa Buntut Bali Kecamatan Pulau Malan Kabupaten Katingan

¹ Joko Candra, ² Muhamad Safwan, ³ Hadiatma H.B,
⁴ Elsy. C.M Pasaribu, ⁵ Ahmad Saefulloh

Universitas Palangka Raya

¹ Jokocandra228@gmail.com, ² Safwanmuhammad772@gmail.com, ³ hadiatma.h.b@gmail.com
⁴ elsycmpasaribu@gmail.com, ⁵ ahmadaesaefulloh791@gmail.com

Korespondensi penulis: jokocandra228@gmail.com

Abstract.

The research topic discussed is Manugal Culture as a Local Wisdom of the Dayak Community, Buntut Bali Village, Malan Island District, Katingan Regency. This study aims to find out the origins of manugal culture, the time and process of manugal culture and the meaning of manugal culture for the Dayak Community in Buntut Bali Village, Malan Island District, Katingan Regency. The objects in this study were all the people involved in the research. The research method used is a qualitative inductive method. The research instruments included: observation sheets, interviews to find out manugal culture for the Dayak Community in Buntut Bali Village, Malan Island District, Katingan Regency. Data analysis techniques, the authors use descriptive analysis as follows: data collection, data reduction, data presentation or data display then draw conclusions or data verification. The results of this study are the origins of Manugal Culture for the Dayak community, Buntut Bali Village, Malan Island District, Katingan Regency, which is the custom of their ancestors which was passed down from generation to generation by former people until now, it is still maintained by the Dayak people.

Keywords: Manugal, Dayak Community, Katingan

Abstrak

Adapun topik Penelitian Yang Dibahas Yaitu Budaya Manugal Sebagai Suatu Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Desa Buntut Bali Kecamatan Pulau Malan Kabupaten Katingan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana asal usul budaya manugal, waktu dan proses budaya manugal dan makna dari budaya manugal bagi Masyarakat Dayak Desa Buntut Bali Kecamatan Pulau Malan Kabupaten Katingan. Objek dalam penelitian ini adalah semua masyarakat yang terlibat dalam penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Induktif Kualitatif. Instrumen penelitian ini meliputi : lembar observasi, wawancara untuk mengetahui budaya m Keywords: Manugal, Dayak Community, Katingan anugal bagi Masyarakat Dayak Desa Buntut Bali Kecamatan Pulau Malan Kabupaten Katingan. Teknik analisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif Sebagai Berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data atau display data kemudian penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian ini adalah asal usul Budaya Manugal bagi masyarakat Dayak Desa Buntut Bali Kecamatan Pulau Malan Kabupaten Katingan adalah kebiasaan nenek moyang terdahulu dengan cara diwariskan secara turun temurun oleh orang-orang

terdahulu hingga sampai sekarang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat suku Dayak.

kata kunci: Manugal, Masyarakat Dayak, Katingan

LATAR BELAKANG

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya sejak masa lalu sampai sekarang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Hal senada juga diungkapkan oleh Wadha (2020), kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa local wisdom (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Bentuk-bentuk kearifan lokal ialah kerukunan beragama dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, jujur, hormat dan santun, kasih sayang dan peduli, keadilan, toleransi, cinta damai, dan persatuan. Kearifan lokal ikut berperan dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungannya. Indonesia merupakan negara yang kaya akan kearifan lokal dan budaya. Hingga kini, sebagian masyarakat tetap menjalankan budaya itu sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang yang telah melaksanakannya secara turun-temurun. Salah satu kearifan lokal yang masih dilaksanakan oleh masyarakat yaitu tradisi manugal yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Desa Buntut Bali, Kecamatan Pulan Malan, Kabupaten Katingan.

Manugal merupakan tradisi asli suku Dayak terutama di Kalimantan Tengah salah satunya yaitu Dayak Katingan, sebagai tanda kedekatan dengan alam sekitar dan menjadi salah satu sumber penghidupan masyarakatnya. Manugal ialah suatu tradisi menanam padi yang biasa dilakukan oleh para petani tradisional suku Dayak Katingan yang berada dipesisir sungai Katingan. Meski sama-sama menanam padi, proses manugal ini berbeda dengan menanam padi di sawah pada umumnya. Padi yang ditanam merupakan bibit padi gunung dengan berbagai macam jenis dan hanya bisa tumbuh di lahan kering. Tradisi manugal ini merupakan budaya yang unik karena memiliki makna filosofi kebersamaan, kekeluargaan, gotong-royong, kerjasama serta silaturahmi yang sangat luar biasa. Tanpa memandang status sosial, orang-orang yang terlibat dalam proses manugal ini mencerminkan bahwasanya masyarakat Dayak Katingan merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi rasa persaudaraan antar sesama. Kegiatan ini biasanya melibatkan pihak pemilik ladang maupun masyarakat sekitar yang dimana sering disebut dengan saling handep (bahu-membahu/tolong-menolong) dalam proses manugal tersebut. Tradisi ini biasa diikuti oleh seluruh kerabat dan kalangan masyarakat Dayak Katingan yang berada disekitar lokasi manugal berlangsung, baik oleh kaum laki-laki maupun perempuan, dari yang tua sampai muda bahkan anak-anak pun turut serta bahu-membahu bekerja dan mereka biasa larut dalam suka cita dan kebersamaan.

Kegiatan ini biasa dilakukan pada sekitar bulan Juli sampai dengan bulan November, dan penanaman bibit padi akan dilakukan setelah beberapa kegiatan seperti meneweng (menebang pohon dan rerumputan disekitar area yang akan dijadikan lahan menanam padi) dan manyeha (membakar batangbatang pohon yang sudah ditebangi dan rerumputan yang sudah ditebas kemudian menyiapkan lahan yang sudah dibakar) serta kadang-kadang pula para petani juga harus mangakal (membersihkan ladang dengan membakar ulang ladang) jika memang saat manyeha ternyata lahan yang telah dibakar ternyata masih menyisakan kayu-kayu besar yang masih mengganggu tempat menanam padi, barulah kemudian kegiatan manugal sudah bisa dilakukan dengan memperhatikan faktor cuaca terlebih dahulu. Proses demi proses yang dilakukan oleh petani Dayak Katingan khususnya di pesisir sungai Katingan ialah tidak lain agar kualitas serta kuantitas padi yang dihasilkan berkualitas baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat serta kesejahteraan bagi mereka sendiri.

Kesejahteraan hidup merupakan dambaan bagi setiap manusia, masyarakat yang sejahtera tidak akan terwujud jika para masyarakatnya hidup dalam keadaan miskin. Oleh karena itu kemiskinan harus dihapuskan karena merupakan suatu bentuk ketidaksejahteraan yang menggambarkan suatu kondisi yang serba kurang dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Peran keberadaan tradisi manugal sebenarnya sangat membantu bagi perekonomian masyarakat. Selain dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari tradisi manugal juga mampu digunakan untuk memaksimalkan hasil bumi yang dikelola para petani Dayak Katingan. Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesesuaian dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Masyarakat Dayak Katingan meyakini bahwa dalam proses manugal dapat membentuk rasa peduli kepada sesama dan menolong tanpa pamrih. Dengan demikian kondisi seperti inilah yang sangat digemari oleh masyarakat Dayak Katingan khususnya yang berada dipesisir sungai Katingan, karena dapat bertemu serta berkumpul dengan keluarga, sanak saudara, masyarakat setempat atau dari luar daerah. Dengan demikian maka terciptalah interaksi sosial antar masyarakat

KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

METODE PENELITIAN

Sebutan kata Dayak, adalah sebutan yang umum di Kalimantan. Bahkan diseluruh Indonesia, setiap orang mendengar data Dayak, sudah tentu pandangannya tertuju kepada salah satu suku di Indonesia yang mendiami Kalimantan. Orang-orang Dayak ialah

penduduk pulau Kalimantan yang sejati, dahulu mereka ini mendiami pulau Kalimantan, baikpun pantai-pantai baikpun sebelah ke darat. Akan tetapi tatkala orang Melayu dari Sumatera dan Tanah Semenanjung Melaka datang ke situ terdesaklah orang Dayak itu lalu mundur, bertambah lama, bertambah jauh ke sebelah darat pulau Kalimantan.

Manugal⁶³ dalam bahasa Dayak Ngaju berarti menanam padi, manugal ini biasa dilakukan oleh para petani tradisional suku Dayak yang masih memegang teguh kedekatan dengan alam sekitar. Kegiatan ini biasa dilakukan saat periode penanaman padi menurut orang Dayak Ngaju adalah pada nyelu tugal (tahun menanam benih padi) dan secara kosmologi apabila terjadi cuaca alam yang sangat panas kurang lebih selama 4 bulan tetapi masih disertai hujan dalam beberapa periode tertentu, danum sungei nampara teah (air sungai mulai surut), terdapat Bintang Patendu (terdapat beberapa bintang yang berjejer dengan cahaya sangat terang), Uru Kaluy Batue (ada jenis rumput yang sudah mulai tua berwarna kemerahan) serta anak-anak memainkan permainan tradisional berupa gasing yang terbuat dari kayu Ulin. Jika dalam hitungan kalender Masehi ialah sekitar bulan Juli sampai dengan bulan November. Penanaman bibit padi akan dilakukan setelah beberapa kegiatan seperti meneweng (menebang pohon dan rerumputan disekitar area yang akan dijadikan lahan menanam padi) dan manyeha (membakar batang-batang pohon yang sudah ditebangi dan rerumputan yang sudah ditebas kemudian menyiapkan lahan yang sudah dibakar) serta kadang pula para petani juga harus mangakal (membersihkan ladang dengan membakaran ulang ladang) jika memang saat manyeha ternyata lahan yang telah dibakar ternyata masih menyisakan kayu-kayu besar yang masih mengganggu tempat menanam padi, barulah kemudian kegiatan manugal sudah bisa dilakukan dengan memperhatikan faktor cuaca terlebih dahulu.

Kegiatan ini biasanya melibatkan pihak pemilik ladang maupun pemilik ladang sekitar yang dimana sering kita sebut dengan saling handep (bahu-membahu/tolong-menolong) tradisi ini biasa diikuti, baik oleh kaum laki-laki maupun perempuan bahkan anak-anak pun turut serta bahu-membahu bekerja. Mereka biasa larut dalam sukacita dan kebersamaan, bahkan ladang padi tidak hanya ditanami oleh beberapa jenis padi saja akan tetapi pada sisi lahan yang lain akan selalu ada ditanami 53 bibit-bibit sayur. sehingga panen yang ditunggu tidak hanya berupa jenis padi tetapi dapat juga berupa sayur-sayuran dan umbi-umbian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainlain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam jenis penelitian kualitatif ini dengan metode empiris penelitian lapangan (field research) yakni peneliti berusaha mengungkap menggunakan relita di lapangan yang berkaitan dengan tradisi manugal serta metode deskriptif analitik, yakni penulis berusaha menceritakan keadaan yang sesungguhnya dengan wawancara. Penelitian ini memiliki prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipankutipan untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pendekatan yang digunakan emik dan etik yaitu pendekatan emik ialah berusaha memahami perilaku individu atau masyarakat dari sudut pandang si pelakusendiri (individu tersebut atau anggota masyarakat yang bersangkutan). Sedangkan pendekatan etik menganalisa perilaku atau gejala sosial dari pandangan orangluar serta membandingkannya dengan budaya lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini tentang tradisi manugal masyarakat Dayak Katingan Kalimantan Tengah, dalam melakukan wawancara peneliti menanyakan berdasarkan format pedoman wawancara yang tersedia (terlampir), selanjutnya oleh pihak yang diwawancara bahasa yang mereka gunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian antara lain dengan bahasa lokal yaitu bahasa Dayak Katingan.

Untuk penyajian hasil penelitian, peneliti menyajikan data hasil wawancara dengan bahasa Indonesia sepenuhnya, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penjelasan yang disampaikan oleh para informan. Berikut ini peneliti menyajikan data hasil wawancara dengan para petani Dayak Katingan di pesisir sungai Katingan. Didalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa informan, dan semua informan tersebut merupakan masyarakat yang mengadakan tradisi manugal dan ikut serta dalam proses manugal dengan menggunakan teknik purposive sampling yakni peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil berdasarkan syarat-syarat tertentu.

1. Asal Mula Budaya Manugal Masyarakat di Desa Buntut Bali Kecamatan Pulau Malan Kabupaten Katingan.

Wawancara pertama adalah dengan masyarakat setempat yaitu seorang petani lanisa berusia 70 tahun tentang asal mula budaya manugal masyarakat Desa Buntut Bali Kecamatan Pulau Malan, Katingan dengan Ibu Sinta Biring Ngajang.

Dikatakan : “Sudah dari zaman batu dulu, saat pisau dibuat dari batu orang sudah melaksanakan tradisi manugal ini. Sampai diciptakan lagunya. Tujuannya untuk dimakan, apabila tidak menanam padi maka akan tidak bisa makan. Sekarang sudah jarang orang bertani, tapi kalau manugal pasti ada setiap tahunnya. Mulainya apabila musim kemarau terdapat dipinggir sungai ada rumput kalui yang sudah tua berwarna merah buahnya, biasanya mulai bulan agustus sampai oktober mulai membakar lahan, melihat bintang patendu dan juga bulan, bibit yang biasa dipakai seperti padi limau, padi lipat dua, geragai mayang, ketan tugal, dan masih banyak lagi. Orang dahulu membuat tampung tawar, digosok telur untuk pendingin, dalam banian ditumpahkan serai, tebu, buah pinang, sipa, rokok, ditutup menggunakan bahalai. Kalau handep tidak seberapa, tapi kalau memberi upah untuk otang dibayar per satu hari. Kalau handep hanya mengeluarkan biaya untuk makan dan munum saja”. (wawancara 15 Mei 2023 dengan Ibu Sinta Biring Ngajang)

Pernyataan di atas diketahui Ibu Sinta sebagai salah satu petani Dayak Katingan menyatakan bahwa tradisi manugal dilakukan sudah sejak dahulu kala, bahkan sejak zaman batu dari nenek moyang turun temurun hingga sekarang, tujuan dilakukannya manugal ini antara lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beliau juga menuturkan bahwa tradisi manugal masih dilakukan setiap tahunnya apabila

sudah memasuki musim kemarau dengan ditandai beberapa ciri alam seperti terdapat dipinggir sungai ada rumput kalui yang sudah tua berwarna merah buahnya, biasanya mulai bulan agustus sampai oktober mulai membakar lahan, melihat bintang patendu dan juga bulan, selain itu Ibu Sinta menuturkan jenis bibit yang biasa digunakan sangat beragam seperti seperti padi limau, padi lipat dua, geragai mayang, ketan tugal, dan masih banyak lagi. Proses manugal orang dahulu ialah membuat tampung tawar, digosok telur untuk pendingin, dalam banian ditumpahkan serai, tebu, buah pinang, sipa, rokok, ditutup menggunakan bahalai. Untuk biayan yang dikeluarkan kalau handep tidak seberapa, tapi kalau memberi upah untuk otang dibayar per satu hari. Kalau handep hanya mengeluarkan biaya untuk makan dan munum. Waktu dan Proses Pelaksanaan Budaya Manugal di Desa Buntut Bali Kecamatan Pulau Malan Kabupaten Katingan.

2. Waktu dan Proses Pelaksanaan Budaya Manugal Masyarakat di Desa Buntut Bali Kecamatan Pulau Malan Kabupaten Katingan.

Selanjutnya wawancara kedua dilakukan kepada masyarakat setempat yaitu juga seorang petani lanisa berusia 68 tahun tentang asal mula budaya manugal masyarakat Desa Buntut Bali Kecamatan Pulau Malan, Katingan dengan Bapak Suwir.

Dikatakan : “Manugal itu sudah dari zaman dahulu kala, turun temurun sampai sekarang dikerjakan orang. Tujuannya untuk menjamin kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Kalau ditempat kita pasti ada tiap tahun, mulai musim kemarau dari bulan Juli sampai November. Biaya yang dikeluarkan tergantung banyaknya orang yang membantu, untuk member orang makan dan minum. Lebih murah handep dari pada memberikan upah untuk orang”. (wawancara dengan Bapak Suwir 15 Mei 2023)

Pernyataan di atas diketahui Bapak Suwir sebagai salah masyarakat yang membatu proses manugal menyatakan bahwa tradisi manugal dilakukan secara turun temurun dari zaman dahulu, tujuan dilakukannya manugal ini untuk menjamin kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Bapak Suwir juga menuturkan bahwa tradisi manugal masih dilakukan setiap tahunnya, apabila sudah memasuki musim kemarau, selain itu beliau menuturkan biaya yang dikeluarkan tergantung banyaknya orang

yang ikut dalam proses manugal, apabila handep lebih terjangkau dari pada memberikan upah untuk orang. Apabila handep hanya menyediakan untuk makan dan minum saja.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada masyarakat setempat yaitu seorang ibu rumah tangga yang juga seorang petani berusia 45 tahun tentang asal mula budaya manugal masyarakat Desa Buntut Bali Kecamatan Pulau Malan, Katingan dengan Ibu Yunialita.

Dikatakan : “Dari zaman nenek moyang dahulu, turun temurun sampai sekarang. Tujuannya untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari. Bibit yang digunakan khusus bibit tugal dan banyak macamnya. Tiap tahun pasti ada orang manugal, mulainya pada saat memasuki musim kemarau biasanya sekitar bulan Juli sampai November. Prosesnya membuat panundang, banian, dan bibinya. Kemudian buat lubang diatas tanah menggunakan panundang dan masukan bibinya. Biayanya tergantung banyaknya orang yang ikut manugal, kalau handep kita hanya perlu menyediakan biaya untuk memberi orang makan dan minum, membuat air kopi dan the, membeli kue. Kalau memberikan upah dibayar perhari”. (Wawancara 15 Mei 2023 dengan Ibu Yunialita).

Pernyataan di atas diketahui Ibu Yunialita sebagai salah satu masyarakat yang sering membatu proses manugal menyatakan bahwa tradisi manugal dilakukan secara turun temurun dari zaman nenek moyang hingga sekarang, tujuan dilakukannya manugal ini untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari. Ibu Yunialita juga menuturkan bahwa tradisi manugal masih dilakukan setiap tahunnya, apabila sudah memasuki musim kemarau dan akan memasuki musim penghujan, selain itu Ibu Yunialita menuturkan jenis bibit yang biasa digunakan bermacam-macam dan bibit khusus tugal. Proses tradisi manugal yang dilakukan seperti menyiapkan panundang dan banian, dan membuat lubang untuk memasukan bibit. Biaya yang dikeluarkan tergantung banyaknya orang yang ikut dalam proses manugal, apabila handep lebih terjangkau dari pada memberikan upah untuk orang. Apabila handep hanya menyediakan untuk makan dan minum saja.

3. Makna dari Budaya Manugal Masyarakat di Desa Buntut Bali Kecamatan Pulau Malan Kabupaten Katingan.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada masyarakat setempat yang juga seorang petani berusia 53 tahun yaitu Bapak Nyangun mengenai Makna dari Budaya Manugal Masyarakat di Desa Buntut Bali Kecamatan Pulau Malan Kabupaten Katingan.

Dikatakan : “Banyak yang ikut membantu tidak minta imbalah, ada pegawai, pedagang, guru, apalagi sesama petani ikut membantu. Ada silaturahmi para masyarakatnya, saling membantu, kebersamaan juga ada, dan bisa bertemu dengan sanak saudara dari luar kampung. Dampaknya untuk perekonomian pasti sangat bagus, apalagi kalau hasilnya banyak bisa untuk persediaan selama setahun bahkan lebih, ada sisanya bisa dijual dan dibagikan kepada tetangga dekat rumah. Yang pasti masyarakatnya tidak lagi sulit mencari beras dan kelaparan, yang membedakan kita Islam dengan orang dahulu yang masih Kaharingan ialah kalau kita Islam ada mengeluarkan zakat apabila sudah panen. Zakat tersebut dikeluarkan untuk memberi orang yang tidak mampu”. (Wawancara dengan Bapak Nyangun 16 Mei 2023).

Berdasarkan penjelasan Bapak Nyangun diatas bahwa banyak masyarakat yang membantu tanpa minta imbalan bukan hanya dari kalangan sesama petani saja, tetapi dari berbagai macam profesi seperti pedagang, guru, hingga pegawai. Bapak Nyangun juga menyatakan bahwa selama manugal adanya silaturahmi sesama masyarakat, kekeluargaan, berkumpul, saling tolong menolong, dan bertemu dengan kerabat sesama desa bahkan dari desa lain. Bapak Nyangun menerangkan bahwa dengan adanya tradisi manugal ini dampaknya pasti sangat baik untuk perekonomian, apalagi kalo menghasilkan banyak padi, bisa untuk persediaan selama setahun bahkan lebih, ada sisanya bisa jual dan dibagikan kepada tetangga dan masyarakat tidak lagi kesusahan dan kelaparan. Bapak Nyangun menjelaskan bahwa yang membedakan antara petani Dayak Muslim dan yang masih beragama Kaharingan ialah petani Dayak Muslim wajib mengeluarkan zakat beras untuk orang yang tidak mampu apabila sudah panen.

Wawancara terakhir dilakukan dengan masyarakat setempat yang juga seorang petani berusia 51 tahun bernama Bapak Ister mengenai Makna dari Budaya Manugal Masyarakat di Desa Buntut Bali Kecamatan Pulau Malan Kabupaten Katingan.

Dikatakan : “Yang membantu pastinya keluarga, kerabat, sesama petani, masyarakat lainnya juga seperti guru dan pedagang. Ada silaturahmi, kebersamaan, orang yang jauh bisa bertemu, adanya tolong menolong maka kerjaan bisa cepat selesai, kerjasamanya bagus. Dengan manugal ini bisa memajukan perekonomian masyarakatnya”.

Berdasarkan penjelasan Bapak Ister diatas bahwa masyarakat yang biasa membantu ialah keluarga, kerabat, sesama petani, guru, dan pedagang. Bapak Ister juga menyatakan bahwa adanya interaksi seperti, adanya silaturahmi, saling tolong menolong, kebersamaan, dan bertemu dengan kerabat yang jauh. Bapak Ister menerangkan bahwa dampak dari tradisi manugal terhadap perekonomian dapat memajukan perekonomian masyarakat”. (wawancara dengan Bapak Ister 16 Mei 2023).

KESIMPULAN

Pelaksanaan Budaya Manugal pada Masyarakat Dayak Katingan Kalimantan Tengah ialah rutin dilakukan setiap tahun dengan melihat cuaca serta ciri alam. Proses manugal ialah menyiapkan bibit, panundang dan banian, kemudian bibit ditaruh diatas banian dan dimasukan perlengkapan lainnya seperti serai, tebu, buah pinang, tampung tawar, sipa roko, dan kemudian di tutup denga kain bahalai. Dasar dan tujuan dilakukannya tradisi manugal ialah berasal dari kebiasaan nenek moyang terdahulu dengan cara diwariskan secara turun temurun oleh orang-orang terdahulu hingga sampai sekarang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat suku Dayak. Jika dikaitkan dengan kearifan lokal masyarakat Dayak Katingan sebagai pelaksana tradisi manugal yang melestarikan warisan nenek moyang mereka bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas dan merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Oleh karena itu masyarakat Dayak Katingan menjunjung tinggi, menjaga, serta mempertahankan warisan oleh leluhur mereka.

SARAN

1. Bagi masyarakat, khususnya yang sering membantu dalam tradisi manugal tetap memegang kuat prinsip tolong-menolong sebagaimana yang sudah menjadi ciri khas masyarakat asli masyarakat Dayak Katingan.
2. Bagi petani, diharapkan untuk tetap melestarikan tradisi manugal yang telah diwariskan oleh para leluhur sejak dahulu karena dalam tradisi manugal terdapat nilai-nilai luhur yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat.
3. Bagi pemerintah, khususnya Kalimantan Tengah diharapkan untuk selalu mendukung dan memperhatikan para petani Dayak Katingan dalam melaksanakan tradisi manugal serta tetap memberikan bantuan berupa bibit padi, pupuk, serta racun hama. Dengan adanya dukungan dari pihak pemerintah maka akan terwujudnya masyarakat yang sejahtera dan tradisi tetap selalu terjaga.

DAFTAR REFERENSI

- Batubara, Santy Mayda. (2017). Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Ipteks*, Vol. 1 No. 1
- Bungin, Burhan (2013). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Igunadika, I Wayan Sapta. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali, *Purwadita*. Vol. 2 No. 2.
- Riwut, Nila. (2013). *Manaser Panatau Tatu Hiang*. Palangkaraya
- Siyok, Damianus. (2014). *Mutiara Isen Mulang*. Palangka Raya: PT. Sinar Bengawan Khatulistiwa,
- Annisa Aulya Wadha.(2020). *Tradisi Manugal Pada Masyarakat Dayak Kahayan Kalimantan Tengah Perspektif Ekonomi Islam.(Skripsi)*, Palangkaraya : IAIN Palangkaraya.